

Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Tentang Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman (B2SA) Di TK Kartika Bojonegoro

¹Pradista Aprilya Winingsih, ²Siti Sulandjari, ³Veni indrawati, ⁴Rahayu Dewi Soeyono

¹Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3,4}Program S1 Gizi, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media Poster dalam sosialisasi tentang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) yang meliputi: 1) perubahan pengetahuan tentang B2SA pada wali murid TK Kartika Bojonegoro dan 2) respon ibu-ibu wali murid TK Kartika Bojonegoro terhadap penyuluhan B2SA menggunakan media poster. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experiment* dengan *pre-posttest desain*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dan angket yang diberikan kepada 30 peserta penyuluhan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif yaitu memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh untuk mengetahui kelayakan materi, materi, poster, lembar tes dan hasil penyuluhan yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media poster efektif sebagai media sosialisasi karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang B2SA dan direspon sangat baik ibu wali murid TK Kartika Bojonegoro. Dapat dilihat dari hasil uji t Paired Samples Statistik rata-rata skor *pre-test* sebesar 6,717 dan rata-rata skor *post-test* sebesar 8,183. Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 orang. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada *pre-test* sebesar 2,7937 dan *post-test* sebesar 1,6161. Respon ibu wali murid terhadap penyuluhan pemateri dan media sosialisasi poster tentang beragam, bergizi, seimbang, aman (B2SA) mencapai kriteria sangat layak, yaitu dengan presentase 83 %.

Keyword:

media poster, keluarga sadar gizi, B2SA

Corresponding author:

apriyapradista8@mhs.unesa.ac.id
sitisulandari@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan,

aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan ideal [1]. Gizi seimbang merupakan pemenuhan gizi yang baik tiap individu. Asupan gizi yang optimal sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak-anak secara fisik maupun kecerdasan anak-anak. Sedangkan asupan gizi yang kurang optimal dapat

berpengaruh terhadap resiko terinfeksi penyakit menular maupun tidak menular seperti kanker, hipertensi dan diabetes [2]. Pedoman pola makan masyarakat Indonesia yang baik menggunakan Pedoman Gizi Seimbang yang telah diatur oleh Kementerian Kesehatan [3].

Lebih dari 15 tahun lalu Pedoman Gizi Seimbang (PGS) telah dikenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat [4]. Pedoman Gizi Seimbang telah menggantikan slogan "4 sehat 5 sempurna" sejak tahun 1990 yang kemudian diperbarui di tahun 2014 dengan mempertimbangkan hal lain seperti pola hidup bersih dan sehat dengan visi pembangunan gizi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang sehat, cerdas dan unggul [1].

Saat ini Indonesia masih dihadapkan pada beban ganda masalah gizi yaitu masalah pendek (*stunting*), kelebihan gizi (*overnutrition*) termasuk kegemukan atau obesitas dan kekurangan gizi (*undernutrition*) [5]. *Stunting* pada bayi atau masalah gizi kronis yang di sebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, umumnya karena asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi, dan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) makin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa angka penderita gizi buruk di Indonesia cukup tinggi pada tahun 2010 jumlahnya mencapai 0,17,9%. Pemerintah berupaya untuk menurunkannya hingga menjadi 15,1% tahun 2015 sesuai dengan target Millenium Development Goals (MDGs) 2015. Berdasarkan data Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan pada tahun 2010 tercatat 43.616 anak balita menderita gizi buruk. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah 56.941 anak, namun angka penderita gizi buruk pada tahun 2010 masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2008 yang berjumlah 41.290 anak [6].

Hasil kajian ilmiah yang diwujudkan dalam Naskah Akademik 2012 menunjukkan, bahwa banyak masalah dan kendala dalam sosialisasi Gizi Seimbang sehingga harapan untuk merubah perilaku gizi masyarakat ke arah perilaku gizi seimbang belum sepenuhnya tercapai [6]. Dengan kondisi demikian maka perhatian terhadap masalah gizi ganda perlu lebih ditingkatkan antara lain melalui upaya perubahan perilaku gizi masyarakat ke arah perilaku gizi seimbang yang merupakan faktor penting dalam pencegahan timbulnya masalah gizi dan mempertahankan status gizi yang baik. Usaha mencegah timbulnya masalah gizi

didalam masyarakat diantaranya dilakukan sosialisasi pedoman gizi seimbang. Pedoman gizi seimbang bisa dijadikan sebagai pedoman makan, beraktivitas fisik, hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal. Pedoman gizi seimbang yang sudah ada pada hasil ilmiah yang telah dijelaskan, maka pemerintah dan beberapa ahli gizi menyusun PGS baru, lebih sederhana, lengkap, mudah dipraktikkan, mudah dipahami, dan mudah diingat.

Pendidikan dan penyuluhan gizi dengan menggunakan slogan 4 sehat 5 sempurna yang dimulai pada tahun 1952, telah berhasil menanamkan pengertian tentang pentingnya gizi dan kemudian merubah perilaku konsumsi masyarakat. Namun slogan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu dan permasalahan gizi [7], sehingga perlu diperbarui dengan slogan dan visual yang sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu *Prinsip Nutrition Guide For Balanced Diet* hasil kesepakatan konferensi pangan sedunia di Roma Tahun 1992.

Pendidikan gizi perlu diberikan sejak dini, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, asupan gizi yang cukup sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak-anak. Selain itu anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dalam mempelajari hal baru sehingga pemberian stimulus yang tepat pada usia anak-anak sangat baik diberikan untuk membentuk konsep baru sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Usia anak yang sesuai untuk diberikan pendidikan gizi adalah anak yang berada pada periode usia 6 – 14 tahun, karena pada usia ini merupakan periode intelektual dimana anak mulai untuk belajar dan memahami suatu konsep [8]. Sesuai dengan teori Piaget tahap perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun adalah sudah mampu menyelesaikan masalah yang konkret, mulai memahami hubungan seperti ukuran, mengerti kanan kiri dan mulai sadar akan sudut pandang orang lain [9]. Usia 7-11 tahun merupakan usia anak sekolah pada jenjang Sekolah Dasar [10]. Pada tahap usia ini anak akan mulai memiliki pemikiran yang meningkat dan bertambah logis, anak akan mampu berfikir rasional, imajinatif, dan dapat menggali objek atau situasi yang lebih banyak untuk memecahkan masalah [11].

Di Indonesia prinsip *Prinsip Nutrition Guide For Balanced* dikenal dengan Pedoman Gizi Seimbang dan dikenal juga sebagai makanan beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Beragam yang dimaksud adalah mengkonsumsi aneka ragam bahan pangan, baik sumber karbohidrat, protein maupun vitamin dan

mineral yang apa bila dikonsumsi dapat memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan. Bergizi seimbang yang dimaksud adalah konsumsi makan sehari-hari harus mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah (porsi) yang sesuai dengan kebutuhan setiap orang atau sesuai kelompok umur. Aman yang dimaksud adalah bebas dari kontaminasi fisik, kimia dan mikrobiologis atau tidak mengandung zat yang berbahaya. Untuk hidup sehat dan produktif maka setiap orang harus dapat memenuhi zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kualitas hidup, oleh karena itu membiasakan mengkonsumsi makanan B2SA dan makanan yang berkualitas.

Menciptakan Keluarga sadar Gizi dengan mengusung tema B2SA perlu dibekali dengan upaya dari dalam masyarakat sendiri, yaitu merubah perilaku masyarakat terutama dalam keluarga terlebih dahulu sebagai pelaku utamanya yaitu seorang Ibu untuk memperbaiki kondisi gizi yang ada dalam keluarga. Dibutuhkan suatu sosialisasi yang menarik dan mudah diterima agar upaya tersebut berhasil. Usaha untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku pada masyarakat yang merupakan negara demokratis, maka bisa dilakukan dengan cara bujukan-bujukan atau ajakan (*persuasi*), tidak boleh berdasarkan unsur pemaksaan (*koersif*) saat menerima pesan yang disampaikan [12].

Pemerintah mengupayakan untuk menanggulangi permasalahan gizi buruk masih belum bisa dikatakan optimal. Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa presentase keluarga yang memenuhi Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) hanya mencapai 29,6%. Kondisi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu, kepercayaan, tradisi dalam keluarga dan peran tokoh masyarakat serta keterpaparan informasi Kadarzi [13].

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan upaya untuk menciptakan Keluarga sadar Gizi dengan mengusung tema B2SA perlu dibekali dengan upaya dari dalam masyarakat sendiri, yaitu merubah perilaku masyarakat terutama dalam keluarga terlebih dahulu sebagai pelaku utamanya yaitu seorang Ibu untuk memperbaiki kondisi gizi yang ada dalam keluarga. Dibutuhkan suatu sosialisasi yang menarik dan mudah diterima agar upaya tersebut berhasil. Usaha untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tingkah laku pada

masyarakat yang merupakan negara demokratis, maka bisa dilakukan dengan cara bujukan-bujukan atau ajakan (*persuasi*), tidak boleh berdasarkan unsur pemaksaan (*koersif*).

Sosialisasi yang persuasif tersebut biasanya menggunakan media komunikasi yang menarik dan kreatif. Pada zaman yang modern dan serba digital, sosialisasi berupa narasi saja tidak cukup untuk menyampaikan pesan, namun juga diperlukan adanya dukungan media dan teknologi. Salah satu yang dapat digunakan sebagai alat penyampaian informasi yaitu dengan pembuatan materi informasi yang dikemas dalam bentuk media cetak (visual) berupa *leaflet*, poster, brosur. Bahkan dalam bentuk media elektronik (audio visual) berupa film animasi, video dan lain-lain. Meskipun kampanye tentang pangan B2SA sudah banyak di internet dan media sosial, namun masih saja banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara mengakses info melalui internet, sehingga sarana media konvensional seperti poster masih tetap penting untuk penyampaian komunikasi. Masih saja banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara mengakses info melalui internet, sehingga sarana media konvensional seperti poster masih tetap penting untuk penyampaian komunikasi.

Poster merupakan suatu gambar atau media komunikasi, yang menekankan suatu pemaknaan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dimengerti walaupun hanya sebatas [14]. Media berdasarkan jenisnya, seperti media poster merupakan media gambar [15]. Berdasarkan pembuatan dan penggunaan media, poster merupakan alat peraga yang sederhana, mudah dibuat sendiri dan dapat dipergunakan di berbagai tempat [16].

Poster berfungsi sebagai penyampaian pesan melalui gambar serta diperjelas dengan adanya tulisan yang saling mendukung, dengan itu maksud yang ingin disampaikan oleh informan dapat diterima oleh penerima informasi. Kunci utama dari poster adalah harus menarik perhatian dan dapat dipahami langsung walau hanya dilihat secara sebatas. Gambar atau ilustrasi yang menarik dan menjadi fokus pada pemaknaan dalam poster sangat penting untuk ditampilkan, didukung dengan tipografi yang sesuai serta kata-kata yang singkat namun jelas maknanya.

Media poster merupakan media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di Indonesia [17]. Media poster merupakan media

yang dapat disajikan dalam berbagai format [17]. Media poster merupakan alat peraga yang sering digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan masyarakat [17]. Poster adalah pesan singkat dalam bentuk gambar, dengan tujuan untuk mempengaruhi individu atau kelompok agar tertarik pada suatu objek materi yang diinformasikan. Poster adalah medium berisikan pesan yang ditujukan bagi khalayak untuk dipelajari dan didiskusikan bersama-sama. Jika digunakan sebagai media penggerak diskusi, isi pesan yang disampaikan bersifat terbuka, sehingga memungkinkan tafsiran yang tidak persis sama [4].

Poster memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah lebih merangsang minat untuk diperhatikan, relatif tidak membutuhkan terlalubanyak waktu untuk mengembangkan dan menggandakannya memungkinkan perbedaan gagasan (karena sifatnya yang terbuka / semi terbuka) dan tidak memerlukan tempat khusus untuk disimpan dan dibawa. Kelemahan poster yaitu dalam biaya pembuatan dan penggandaan persatuan media relatif mahal jika jumlah total produksinya sedikit (skala ekonomi), memerlukan keterampilan baca tulis, perlu sedikit keahlian membaca gambar untuk menafsirkan dan kurang cocok untuk menyampaikan banyak pesan atau pesan detail [20].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media poster yang meliputi 1) perubahan penguasaan materi keluarga sadar gizi tentang B2SA dan 2) respon terhadap penyuluhan keluarga sadar gizi tentang B2SA menggunakan poster.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperiment* dengan desain penelitian yang digunakan masuk dalam kategori *Pretest and Posttest design*. Subyek penelitian ini adalah wali murid di TK Kartika Bojonegoro sejumlah 30 peserta. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan poster keluarga sadar gizi tentang B2SA, Variabel terikat pada penelitian ini adalah efektivitas penggunaan poster materi keluarga sadar gizi tentang B2SA yang diukur dari hasil pengetahuan materi keluarga sadar gizi tentang B2SA dan respon peserta terhadap penyuluhan yang menggunakan media poster.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes dan angket. Lembar *pretest* digunakan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan awal wali murid peserta penyuluhan, sedangkan lembar *posttest* digunakan untuk mengetahui

penguasaan materi dan konsep wali murid setelah dilakukan penyuluhan menggunakan poster. Angket respon peserta penyuluhan untuk mengetahui tanggapan peserta penyuluhan terhadap pelatihan dengan menggunakan poster tentang keluarga sadar gizi (KADARZI) tentang B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang dan Aman) yang telah disusun, dan Lembar validasi digunakan untuk mengetahui penilaian atas materi pada poster keluarga sadar gizi (KADARZI) tentang B2SA (Bergizi, Beragam, Seimbang dan Aman) dan lembar tes kognitif peserta penyuluhan, serta angket respon peserta. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi teknik tes dan questioner. Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data akhir tentang pengetahuan wali murid tentang KADARZI B2SA, sebelum diberikan penyuluhan menggunakan poster maupun sesudah selesai penyuluhan. Soal tes yang digunakan adalah soal tes yang sama, saat pre test dan posttest. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji beada yaitu uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pengumpulan Data

Hasil identifikasi masalah yang dilakukan peneliti melalui studi pustaka/literature, buku, internet, dan jurnal ilmiah, didapatkan bahwa kasus gizi di Indonesia cukup tinggi dan belum banyak yang melakukan penelitian dengan fokus pada slogan B2SA sebagai acuan sekali makan. Beberapa media yang digunakan dalam pengenalan slogan B2SA belum bervariasi. Penggunaan media yang sama secara terus-menerus akan menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat, sehingga mereka tidak tertarik untuk belajar slogan B2SA. Sehingga perlu adanya media lain yang dapat menarik minat orang tua dalam mengenali dan memahami slogan B2SA.

A. Gambaran Umum Responden

1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

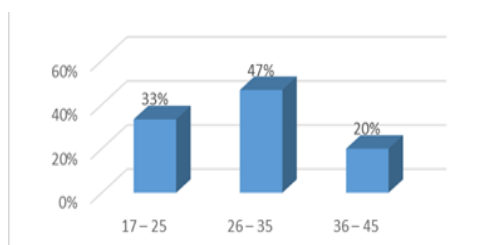
Karakteristik dari responden yang dianalisis adalah perbandingan jumlah wali murid TK Kartika Bojonegoro berdasarkan usia, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Jumlah		
	Usia	Responden	Persentase
1	17 – 25	14	47%
2	26 – 35	10	33%
3	36 – 45	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber data : Data primer diolah (2019)

Pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan orang tua wali murid berusia di bawah 45 tahun. Hasil karakteristik responden berdasarkan usia juga ditunjukkan pada grafik berikut :



Gambar 1. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis usia

2. Karakteristik peserta penyuluhan berdasarkan pendidikan

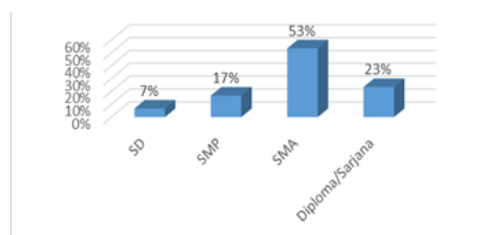
Pendidikan Data perbandingan jumlah wali murid TK Kartika Bojonegoro berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	SD	2	7
2	SMP	5	17
3	SMA	16	53
4	PT	7	23

Sumber data : Data primer diolah (2019)

Pada tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 30 wali murid sebagian besar lulusan SMA yaitu sebesar 53%. Tertinggi kedua besar umur orang tua wali adalah Diploma/Sarjana tahun sebesar 7 responden Sebesar 23%. Hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan juga ditunjukkan pada grafik berikut :



Gambar 2. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis pendidikan

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

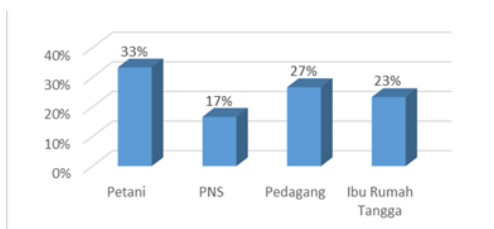
Karakteristik dari responden yang dianalisis adalah perbandingan jumlah responden berdasarkan pekerjaan murid TK Kartika Bojonegoro, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Persentase	Jumlah
1	Petani	33%	10
2	PNS	17%	5
3	Pedagang	27%	8
4	Ibu Rumah Tangga	23%	7
Jumlah		100%	30

Sumber data : Data primer diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 30 responden dapat disimpulkan sebagian besar pendidikan orang tua wali adalah Petani tahun sebesar 33%. Tertinggi kedua besar umur orang tua wali adalah Ibu Rumah Tangga sebesar 23%. Dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan jumlah antara wali murid yang memiliki jenis pekerjaan Petani, Ibu Rumah Tangga, Pedagang, PNS. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan juga ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 3. Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

B. Gambaran Hasil Pengetahuan Ibu Balita Gizi Kurang Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Poster

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kondisi tahu dari seseorang mengenai suatu hal [12]. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan responden dalam menjawab 20 pertanyaan terkait makanan yang memenuhi B2SA untuk gizi anak. Ibu balit gizi kurang yang menjadi responden diberikan tes untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penyuluhan dengan menggunakan media Poster gizi terkait kebutuhan gizi dan pencegahan stunting anak Poster tentang B2SA disimak dan dipahami oleh wali murid yang merupakan ibu balita gizi kurang dan terdapat perubahan yang ditunjukkan oleh beberapa pertanyaan yang awalnya hanya dapat dijawab oleh beberapa responden saja, diakhir penyuluhan menjadi bertambah. Walaupun, terdapat beberapa responden yang tidak mengalami peningkatan. Perubahan ditampilkan pada tabel 4 :

Tabel 4 Pengetahuan Gizi Wali Murid di TK KartikaBojonegoro Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan dengan Media Poster

No	Sekor Nilai Pengetahuan Gizi Ibu	Pengetahuan Gizi			
		Pretest		Posttest	
		N	%	N	%
1	Sekor ≤ 60	12	40	7	23
2	Sekor di atas 60	18	60	23	77
Total		30	100	30	100

Sumber data : Data primer diolah (2019)

Selanjutnya dilakukan uji statistic terhadap perbedaan hasil pretes dan postes seperti pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Analisis perhitungan signifikan (uji-t) antara skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, dihitung dengan menggunakan SPSS

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	6,717	30	2,7937	,5101
	Posttest	8,183	30	1,6161	,2951

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	30	,926	,000

Berikut dari tabel 5 ini dapat dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* 30 orang ibu balita gizi kurang yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media poster. Nilai rata-rata hasil skor *pre-test* 6,717 sementara untuk skor *post-test* 8,183, dengan demikian ada perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Untuk membuktikan adakah perbedaan tersebut signifikan (nyata) atau tidak maka didapatkan dari hasil uji t Paired Samples Statistik rata-rata skor *pre-test* sebesar 6,717 dan rata-rata skor *post-test* sebesar 8,183. Jumlah responden yang 9 digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 orang. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada *pre-test* sebesar 2,7937 dan *post-test* sebesar 1,6161.

Seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada yang tidak terpapar informasi. Penyuluhan dengan media poster merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dengan melalui tulisan-tulisan dan gambar mengenai suatu materi. Sehingga media yang memuat pesan berupa materi dan dikemas secara menarik akan memapar orang yang menyimak sehingga mengalami

peningkatan pengetahuan yang lebih besar dari pada seseorang yang tidak terpapar informasi [12].

C. Gambaran respon peserta pada penyuluhan dengan poster

Data respon peserta mengenai penyuluhan gizi di TK Kartika Bojonegoro menggunakan media poster diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para orang tua murid di TK tersebut. Adapun Data respon responden terhadap penyuluhan gizi di TK Kartika Bojonegoro adalah sebagai berikut pada tabel 6 :

Tabel 6 Gambaran Respon Peserta Terhadap Penyuluhan Gizi di TK Kartika Berdasarkan Penyebaran Kuesioner

Skor rata-rata	Kriteria	Jumlah	Persentase
0% - 20%	Sangat kurang	0	0%
21% - 40%	Kurang	0	0%
41% - 60%	Cukup	0	0%
61% - 80%	Layak	5	17%
81% - 100%	Sangat layak	25	83%
Rata-Rata	Sangat Layak		90%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata responden memberikan respon positif terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan di TK Kartika Bojonegoro. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata tanggapan responden terhadap penyuluhan di TK Kartika Bojonegoro adalah, 83% wali murid sebagai peserta menyatakan sangat layak dan 17% menyatakan layak. Dengan demikian maka dapat dinyatakan penyuluhan KADARZI tentang B2SA dengan menggunakan media poster mendapat respon sangat layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media poster efektif sebagai media sosialisasi karena 1) dapat memberikan peningkatan pengetahuan ibu wali murid pada pemahaman B2SA dan 2) penyuluhan dengan menggunakan media poster mendapat respon dari wali murid TK Kartika Bojonegoro dalam kategori sangat layak.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran dan masukan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Bagi wali murid, dapat menyebarkan pengetahuan tentang B2SA menggunakan media poster kepada anggota keluarga dan warga sekitar rumahnya untuk meningkatkan kualitas gizi anak. 2) Bagi sekolah, agar lebih sering memanfaatkan media poster dengan cara memasang media poster pada dinding atau papan informasi selain dapat meningkatkan frekuensi keterbacaan informasi yang ada juga agar membudayakan membaca dan berbagi informasi kepada walimurid. 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih dalam dengan tema serupa mengenai media poster.

REFERENSI

- [1] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Warganegara. Efrida dan Nur. Nida Nabilah, *Faktor Risiko Perilaku Penyakit Tidak Menular*, Vol. 5, No. 2. Jurnal Kedokteran, 2016
- [3] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.41 Tahun 2014, *Tentang Pedoman Gizi Seimbang*,. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1110, 2014
- [4] Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [5] Global Nutrition Report, *Nutrition Country Report*. 2019. <https://globalnutritionreport.org/media/press-files/v2.1/pdfs/indonesia.pdf> (Diakses pada Mei 2020)
- [6] Pradana, dkk. 2013. Implementasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Di Kabupaten Semarang. *Jurnal ilmu sosial dan ilmupolitik*. Universitas Diponegoro.
- [7] Mustikaningsih. Diana. dkk, *Efektivitas Pendidikan Gizi Menggunakan Media Edutainment Card Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pedoman Gizi Seimbang Pada Siswa Sekolah Dasar*, Vol.7, No.1. *Jurnal Riset Gizi*, 2019
- [8] Mustikaningsih. Diana. dkk, *Efektivitas Pendidikan Gizi Menggunakan Media*

Edutainment Card Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pedoman Gizi Seimbang Pada Siswa Sekolah Dasar, Vol.7, No.1. Jurnal Riset Gizi, 2019

- [9]Slavin. Robert E, *Psikologi Pendidikan :Teori dan Praktik*. Jakarta : Index, 2019
- [10]Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia, No.44 Tahun 2019. *Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 159, 2019
- [11]Sarayati. Safirah, *Analisis Faktor Perilaku Seksual pada Anak SD Di SDN Dukuh Kupang II – 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya*. Universitas Airlangga, 2016. Skripsi
- [12]Sutikno, Sobry. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran, Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- [13]Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- [14]Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia
- [15]Angkowo, Kosasih. 2012 *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grasindo
- [16]Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [17]Hermina, Sri Prihatini. 2016. *Pengembangan Media Poster Sebagai Alat Bantu Edukasi Gizi Pada Remaja Terkait Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) (Poster Media Development As Nutrition Education Tool For Adolescents Related On Family Nutritional Awareness*. Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.